

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang mulia dan terhormat sesuai dengan takdirnya. Koeswinarno (2004) mengemukakan Pada hakikatnya, hanya terdapat dua jenis kelamin yang diakui oleh masyarakat, yakni pria dan wanita, Pria diidentifikasi seorang yang maskulin atau macho sedangkan wanita seorang yang feminim. Akan tetapi ada beberapa manusia yang tidak bisa menerima jenis kelaminnya yang disebut yaitu transpria dan transpuan atau disebut waria (Damayanti, 2015).

Koeswinarno (2004) menjelaskan bahwa waria adalah sebutan bagi manusia yang merasa tidak cocok dengan jenis kelamin fisiknya. Waria merupakan manusia yang secara fisik pria normal, namun secara psikis merasa bahwa dirinya merupakan seorang wanita, sehingga perilaku yang dimunculkan dalam kehidupan sehari-harinya cenderung mengarah kepada seorang wanita, seperti cara berbicara, berjalan, serta berdandan atau *make up* (Nurhidayati, 2011). Seperti dikatakan oleh DB yang berusia 37 tahun pada wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 30 September 2020.

“iyu mbak cene aku waria koyok ngene, normal teko fisik e, tapi aku luweh seneng gawe barange arek wedok, contoh e klambine arek wedok, tas e, sepatu, sandal, aku lo mbak gak duwe barange wong lanang blas dan aku yo gawe skincare mbak cek ayu kyok sampean” (DB 30 September 2020).

*“Iya mbak memang kalau waria seperti saya ini, normal secara fisik, tetapi saya itu merasa nyaman jika memakai semua perlengkapan cewek, contohnya baju orang wanita, tasnya, sepatu, sandal, dan saya tidak punya barangnya orang laki-laki sama sekali dan saya juga memakai *skincare* kak biar cantik seperti kamu” (DB 30 September 2020).*

Informan mengemukakan bahwa secara fisik waria memiliki tubuh normal seperti seorang laki-laki, akan tetapi secara psikis merasa dirinya seorang wanita. Waria menampilkan dirinya seperti seorang wanita dengan memakai semua perlengkapan seorang wanita. Seperti halnya dengan memakai baju, tas, sandal, sepatu dan *skincare* seperti seorang wanita. Waria tidak dapat menerima identitas

fisiknya karena merasa tidak nyaman memakai atribut yang sesuai dengan jenis kelaminnya.

Waria sejatinya merupakan makhluk sosial seperti manusia pada umumnya, yang membutuhkan kebutuhan pakaian, makanan dan rumah atau tempat tinggal (Bintoro & Purnomo, 2017). Untuk memenuhi kebutuhannya waria tersebut diharuskan memiliki pekerjaan, agar kebutuhannya bisa terpenuhi. Menurut Koeswinarno (2004) menyatakan bahwa waria mempunyai beberapa macam pekerjaan di antaranya pada sektor pelacuran dan non-pelacuran. Waria pelacuran adalah waria yang memiliki pekerjaan utama disektor pelacuran, jika waria non-pelacuran merupakan sekelompok waria yang memiliki pekerjaan di berbagai bidang, misalnya pedagang, salon, dan pembantu rumah tangga, kesenian ludruk dan pelawak. Sehingga waria yang bekerja di sektor non-pelacuran memiliki status sosial yang lebih baik. Bekerja pada sektor non-pelacuran yang paling banyak terjadi untuk seorang waria adalah membuka jasa salon (Nadia, 2005). Alasan utamanya adalah waria membuka usaha salon yakni sesuai dengan sifat wanita seperti merawat rambut, merias, sama halnya dengan merawat dirinya sendiri. salon pada waria membuka jasa *rebonding*, *smoothing* dan jasa rias pengantin. Seperti yang dikatakan oleh DB yang berusia 37 tahun yang dilakukan wawancara pada tanggal 30 Desember 2020.

“Yo seneng mbak wong macak-macak iku senenganku, meski salonku gak terlalu rame mbak gak masalah, aku seneng kerjo nang salon ngene soale podo mbek ngeramut awak ku dewe dan luweh seneng maneh iku seng penting aku gak gabung nang waria liyane nang dunia PSK, ngamen nang jalan-jalan, mangkal. meski aku gak gabung lo mbak sek tetep dikucilkan, dihina ngunu iku mbak pas onok kegiatan coro ngunu diskriminasi lah” (DB 30 September 2020)

“Ya senang mbak kalau berhias itu hobi ku, meskipun salon saya tidak terlalu ramai tidak jadi masalah, aku suka kerja di salon seperti ini, soalnya sama dengan merawat diri sendiri dan lebih senang lagi, yang penting saya tidak bergabung pada waria lain pada dunia PSK, ngamen di jalanan, mangkal. Meskipun saya tidak bergabung di PSK saya tetap dikucilkan, dihina saat ada kegiatan bisa disebut diskriminasi.” (DB 30 September 2020)

Salon yang pekerjanya waria berada di Kecamatan X Kabupaten Gresik belum bisa diterima oleh masyarakat di Kecamatan X Kabupaten Gresik tersebut.

Sehingga waria di Kecamatan X mendapatkan diskriminasi sosial yang berupa perlakuan berbeda oleh masyarakat seperti pelanggan yang ke salonnya sangat sedikit, ketika ada kegiatan yang berkumpul dengan masyarakat selalu dikucilkan, dihina, sehingga waria masih mendapatkan diskriminasi sosial oleh masyarakat. Diskriminasi merupakan salah satu bentuk penolakan kepada individu atau kelompok minoritas. Perilaku ini menimbulkan kerugian bagi individu maupun kelompok yang termasuk dalam kelompok minoritas. Kasus diskriminasi terjadi secara langsung maupun tidak langsung seperti bullying, kekerasan, pelecehan verbal maupun non verbal (Fulthoni, 2009).

Jumlah waria di Indonesia pada tahun 2011 terdapat 38.000 orang, mengalami peningkatan 30 persen dibandingkan dengan data yang tersedia pada tahun 2013. Waria ditemukan di seluruh wilayah di Indonesia. Menurut Praptoharjo, dkk (2015) Data Kementerian Sosial tahun 2012 menyatakan waria ditemukan di 31 provinsi kecuali Sulawesi Barat dan Jambi, dengan jumlah terbanyak berada di Jawa Timur 4.000 orang. Data yang tersedia pada Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Gresik Tahun 2012 sebanyak 74 waria di Kabupaten Gresik. Pada kecamatan X terdapat 3 waria (Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Gresik, 2021). Seperti yang dikatakan oleh DB berusia 37 tahun pada 30 Desember, 2020.

“Nang Kecamatan X iki mbak onok 3 waria ne ya wes iki tok seng nang kene dan kerjo nang salon. Di kabupaten sebelah iku mbak onok seng dadi pelacur, nek aku pribadi wedi mbak be’e kenek HIV/AIDS ngunu iku.” (DB, 30 September 2020)

“Di Kecamatan X itu ada mbak waria hanya 3 saja yang ada disini dan bekerja di bidang salon. Di kabupaten sebelah itu ada kak yang jadi pelacur kalau aku pribadi takut terkena HIV/AIDS gitu.” (DB, 30 September 2020)

Fenomena di Kecamatan X Kabupaten Gresik fenomena yang terjadi di Kecamatan X Kabupaten Gresik berbeda dengan yang dinyatakan oleh (Koeswinarno 2004) waria yang mempunyai usaha salon atau yang bekerja di sektor non-pelacuran hampir tidak mengalami permasalahan pada lingkungan sosial. Seperti yang dikatakan oleh DB yang berusia 37 tahun yang dilakukan wawancara pada tanggal 30 Desember 2020.

“Iyo mbak masi aku kerjo wes ng salon ngene sek tetep ae wong-wong ngomong, ojok potong rambut nang kono, iku ngunu bencong gak suker ta lanang kok ngunu, padahal aku iyo gak tau mengganggu kehidupan mereka, nek onok acara nang kene iku mbak aku tetep melok yo msekipun ngunu masyarakat e tetep tak terimo legowo, tak hargai masyarakat Kecamatan X kene.” (DB 30 September 2020).

“ya kak meskipun saya kerja sudah di salon seperti ini tetap saja orang-orang bilang, jangan potong rambut di sana, itu bencong tidak jijik apa laki-laki kok gitu, padahal saya ya tidak pernah ganggu mereka, kalau ada acara di sini itu kak, saya tetap ikut, ya meskipun seperti masyarakatnya, tetap tak terima dengan lapang dada, saya hargai masyarakat Kecamatan X disini.” (DB 30 September 2020).

Ketika informan mendapatkan diskriminasi sosial yang berupa perlakuan berbeda dari masyarakat, akan tetapi sikap informan tetap menerima dengan lapang dada, menghargai masyarakat, berpartisipasi pada setiap acara yang diselenggarakan oleh masyarakat, berbuat baik pada masyarakat. Hal tersebut berbeda dengan yang dirasakan seorang waria sedang melakukan percobaan bunuh diri dari jembatan penyebrangan orang di KM 51 tol pulo gebang arah ke cakung pada minggu (29/5/2015) pukul 01.00 WIB, dugaan sementara diakibatkan oleh sering mendapatkan diskriminasi oleh masyarakat sekitarnya (Republika.co.id). Waria pekerja salon di Kecamatan X Kabupaten Gresik mempunyai sikap yang tepat dalam menghadapi kondisi sosial yang ada. Oleh karena itu informan merasa nyaman dan tetap mempertahankan kewariaannya dan sebagai pekerja salon. Hal tersebut dapat menjadikan waria memberikan penilaian secara kognitif yang berkaitan dengan seberapa baik dan memuaskan perkara yang sudah dilaksanakan individu dalam kehidupannya secara menyeluruh pada area utama dalam kehidupannya, misalnya: hubungan interpersonal, kesehatan, pekerjaan, pendapatan, spiritualitas dan kegiatan pada waktu luang Diener (dalam Pastini & Tobing, 2020). Seperti yang dikatakan oleh DB yang berusia 37 tahun yang dilakukan wawancara pada tanggal 30 Desember 2020.

“Yo ancen mbak nek masyarakat kene iku sek nganggep elek nang aku, tak terimo wae, memang saya bedo mbek wong liyane tapi tetap seneng kok aku, mood ku apik, dan semangat kerjo sisan, karena sesuai karo opo seng tak senengi yoiku seneng karo kebiasaan e arek wedok yoiku dandan.” (DB 30 September 2020).

“Ya memang kak kalau masyarakat di sini itu menganggap jelek kepada saya, sudah saya terima saja memang seperti saya ini berbeda dengan orang lain tetap senang juga kok, suasana hati saya baik, dan semangat kerja juga, karena sesuai dengan apa yang aku sukai yaitu suka dengan kebiasaan yang disukai anak wanita suka berdandan. (DB 30 September 2020).

Informan memiliki rasa senang suasana hati baik, semangat dalam bekerja karena yang pekerjaan di salon merupakan bagian dari hobi seorang perempuan yang suka berhias diri, memakai baju, atribut wanita, meskipun pandangan masyarakat masih buruk tentang informan. Jika individu memiliki kesejahteraan tinggi maka akan mengalami kepuasan hidup yang tinggi, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan yang dijelaskan Diener, Suh & Oishi (dalam Edi, 2017). Perihal ini bisa didukung dengan Penelitian kesejahteraan subjektif pada waria *drag queen* di Bali menunjukkan hasil penelitiannya yaitu terdapat penemuan yang menggambarkan adanya kesejahteraan subjektif pada waria *drag queen* di Bali diantaranya adalah kepuasan hidup, harga diri, pengalaman hidup, hubungan romantis dengan pasangan, keluarga dan agama. (Pastini & Tobing, 2020). Seperti yang dikatakan oleh DB yang berusia 37 tahun yang dilakukan wawancara pada tanggal 30 Desember 2020.

“yo seneng mbak wong macak-macak iku senengan ku, kerjoku sesuai karo opo seng tak senengi dadi mesti onk kegiatan karo belajar terus cek kualitas salonku lebih baik gak sampai kerjo ng pelacuran atau PSK ngunu iku, soale yo kita saling ngedukung mbak waria sak kecamatan X iku cek gak sampai putus asa pas oleh diskriminasi, salon e pelanggan sedikit, saling menguatkan lah intie antar waria di Kecamatan X dan perbanyak bersukur belum sampai terjun nang dunia PSK. (DB 30 September 2020)

“ya senang mbak kalau berhias itu kesukaan ku, kerja ku sesuai dengan apa yang aku suka jadi selalu ada kegiatan dan belajar terus agar kualitas salon saya lebih baik, sehingga tidak sampai kerja di pelacuran atau PSK seperti itu. Soalnya kita saling mendukung kak sesame waria pekerja salon sekecamatan X tersebut, agar tidak sampai putus asa bekerja di salon ketika mendapatkan diskriminasi, pelanggan yang sedikit, saling menguatkan antar waria di Kecamatan X dan perbanyak bersyukur belum bergabung di dalam waria yang bekerja di PSK” (DB 30 September 2020)

Informan tidak memiliki rasa malu dan rasa senang pada pekerjaannya sebagai waria salon meskipun masyarakat masih memandang sebelah mata,

perihal ini dapat terjadi karena pekerjaan informan sesuai dengan hobi dan didukung oleh teman sesama waria yang berada di Kecamatan X Kabupaten Gresik, informan tetap mensyukuri nikmat yang diberikan oleh tuhan. Penelitian ini informan memiliki kegiatan yang positif yaitu bekerja disuatu salon dengan meningkatkan kualitas salonnya, sehingga informan tidak sampai bergabung pada dunia pelacuran. Suatu yang menyenangkan akan menyebabkan peningkatan kesejahteraan subjektif pada diri seseorang dan melakukan kegiatan yang lebih positif lagi. (Diener & Ryan, 2015).

Fenomena waria pekerja salon cenderung menunjukkan adanya kesejahteraan subjektif yang tidak datang dengan sendirinya melainkan para waria harus terus berusaha untuk mencapainya. Waria pekerja salon di Kecamatan X harus tetap berusaha dan menjalankan usaha salonnya lebih baik lagi agar bisa diterima dengan baik oleh masyarakat, mendapatkan banyak pelanggan, bahagia tanpa adanya rasa terpaksa dan malu meskipun masyarakat masih menghina, mengucilkan, diperlakukan berbeda, diskriminasi dan pelanggan salon yang sedikit. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Kesejahteraan Subjektif pada Waria Pekerja Salon yang Mengalami Diskriminasi di Kecamatan X Kabupaten Gresik”

1.2 Signifikasi Penelitian

Penelitian sebelumnya berjudul “Kesejahteraan Subjektif Pada Waria Drag Queen di Bali” tahun 2020 oleh Luh Putu Dewi Pradnyanitya Pastini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini membahas tentang gambaran Kesejahteraan Subjektif pada waria *drag queen* di Bali. Hasil penelitian ini yaitu terdapat penemuan yang menggambarkan adanya kesejahteraan subjektif pada waria *drag queen* di Bali diantaranya adalah kepuasan hidup, harga diri, pengalaman hidup, hubungan romantis dengan pasangan, keluarga dan agama. Kaitannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif, sama-sama menggunakan variabel kesejahteraan subjektif, dan sama-sama menggunakan subjek waria, namun terdapat perbedaan yaitu lokasi penelitian, pada penelitian Luh Putu Dewi Pradnyanitya Pastini

dilakukan di Bali, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kecamatan X Kabupaten Gresik, subjek yang digunakan pada penelitian Luh Putu Dewi Pradnyanitya Pastini merupakan seorang waria yang berprofesi sebagai *drag queen* sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek waria yang berprofesi sebagai waria pekerja salon.

Penelitian sebelumnya berjudul “Kesejahteraan Subjektif Pada Waria Di Pesantren Waria Al Fattah” tahun 2017 oleh Priskilla Novariza Mboeik, yang membahas tentang gambaran kesejahteraan subjektif pada waria ketika berada di komunitas pesantren waria. Hasil penelitian Priskilla Novariza Mboeik (2017) yaitu penerimaan dalam diri dan adanya komunitas seperti pesantren waria yang merupakan faktor penting untuk waria ketika ingin mulai mengaktualisasikan dirinya karena dengan penerimaan dirinya sampai saat ini mereka dapat bertahan dan nyaman dengan identitas wariannya. Ketika sudah nyaman mereka mencapai kebahagiaan dari situasi apapun. Terkait dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel kesejahteraan subjektif yang menggunakan metode kualitatif dan subjek yang sama-sama seorang waria. Terdapat perbedaan dengan yang diteliti oleh Priskilla Novariza Mboeik (2017) di antaranya adalah lokasi penelitian yang berada di daerah notoyudon Yogyakarta, sedangkan pada penelitian ini di Kecamatan X Kabupaten Gresik dan subjek yang digunakan pada penelitian Priskilla Novariza Mboeik (2017) waria yang tinggal di Pondok Pesantren Al Fattah sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek waria yang berprofesi sebagai pekerja salon.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan pada penjelasan diatas, fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini berfokus pada “Bagaimana gambaran waria pekerja salon yang mengalami diskriminasi di Kecamatan X Kabupaten Gresik dalam mencapai kesejahteraan subjektif”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana gambaran waria pekerja salon yang mengalami diskriminasi di Kecamatan X Kabupaten Gresik dalam mencapai kesejahteraan subjektif’.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengembangan ilmu psikologi sosial dan psikologi gender, mengenai gambaran kesejahteraan subjektif waria pekerja salon.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi partisipan penelitian

Penelitian ini diharapkan partisipan menyadari adanya kesejahteraan subjektif yang dimiliki, sehingga nantinya dapat memberikan motivasi dan masukkan pada subjek dalam rangka pemenuhan kesejahteraan subjektif serta dapat mempertahankan kesejahteraan subjektifnya sebagai waria pekerja salon.

b. Bagi pelanggan dan keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memahami adanya fenomena waria yang ada dalam lingkungan sekitar, sehingga pelanggan dan keluarga dapat memberikan dukungan dan dorongan yang lebih agar waria pekerja salon di Kecamatan X Kabupaten Gresik dengan kesejahteraan subjektif tetap berjalan dengan baik.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wawasan, pengetahuan, dan informasi mengenai kesejahteraan subjektif pada waria pekerja salon dan diharapkan dapat mengubah pandangan negatif mengenai waria pekerja salon sehingga tidak terjadinya diskriminasi terhadap waria yang ada di Kecamatan X Kabupaten Gresik.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi, dan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya mengenai riset tentang waria dan kesejahteraan subjektif.